

PROSPEK PENDIDIKAN ISLAM

Niken Ristianah

STAI Darussalam Krempyang Nganjuk

Email : nikenristianah@gmail.com

Abstract. Education is very important in human life in the current era. However, in implementing education there are certainly a number of challenges both internal and external. This educational challenge consists of the problem of national unity, democratization of education, globalization, modernization, decentralization of education management, and the quality of education. Where Islamic Education that occurred in the past is different from Islamic education in the present. That is because the situation and conditions are also different problems faced. Especially if we imagine the future Islamic education. Therefore we must prepare Islamic education to be able to compete with other education in order to face a future that is full of challenges. Quality human resources are the answer to be able to face the challenges that exist.

Keyword : Prospect, Education

Accepted : Juli 2019
Reviewed : Agustus 2019
Publised : October, 10, 2019

Pendahuluan

Pada dasarnya pendidikan sangat diperlukan oleh setiap manusia, karena hanya dengan pendidikan manusia akan bisa dihargai sebagai manusia. Melalui pendidikan manusia akan memperoleh suatu perubahan yaitu karena berilmu. Oleh karena itu pula dalam Islam mengharuskan umatnya untuk menuntut ilmu.

Berbicara tentang ilmu dan pendidikan tidak akan terlepas dari pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah pengembangan seluruh potensi anak didik secara bertahap menurut ajaran Islam.¹ Dalam perspektif pendidikan Islam, potensi dalam diri manusia diistilahkan dengan fitrah manusia. Di mana upaya pendidikan di samping berusaha mengembangkan potensi-potensi fitrah manusia, juga berusaha menyelamatkan dan melindungi fitrah manusia agar sesuai dengan norma-norma agama dalam semua aspek kehidupan.²

¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 29.

² Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 42.

Secara umum pendidikan mempunyai arah dan tujuan yaitu membangun manusia yang berkepribadian sesuai dengan norma-norma yang ada. Namun, pendidikan Islam *stressing*-nya hanya lebih pada nilai-nilai keIslaman atau suatu proses pengarahan dan perkembangan manusia, baik jasmani, akal, tingkah laku dan kehidupan sosial yang diarahkan menuju kesempurnaan sesuai dengan nilai-nilai Islami.

Pendidikan Islam yang terjadi pada masa lalu berbeda dengan pendidikan Islam pada masa sekarang. Hal tersebut dikarenakan situasi dan kondisi juga persoalan yang dihadapi berbeda. Apalagi jika kita membayangkan pendidikan Islam yang akan datang. Maka dari itu kita harus mempersiapkan pendidikan Islam agar mampu bersaing dengan pendidikan yang lainnya dalam rangka menghadapi masa depan yang penuh dengan tantangan.

Kajian Pustaka

Eksistensi Pendidikan Islam Di Indonesia

Jika menelisik keberadaan pendidikan Islam, kita tidak akan terlepas dari perjalanan sejarah. Pemerintah dan bangsa Indonesia pada masa awal kemerdekaan mewarisi sistem pendidikan yang bersifat dualistik, yaitu:

- a. Sistem pendidikan dan pengajaran modern yang bercorak sekuler atau sistem pendidikan dan pengajaran pada sekolah-sekolah umum, yang merupakan warisan dari pemerintah Hindia Belanda
- b. Sistem pendidikan Islam, yang tumbuh dan berkembang di kalangan umat Islam sendiri, yaitu sistem pendidikan dan pengajaran yang berlangsung di masjid, surau/langgar, pesantren dan madrasah yang bersifat tradisional dan bercorak keagamaan semata.³

Yang pada akhirnya pemerintah mengadakan usaha pembaharuan sistem pendidikan yang dualistik tersebut menuju terwujudnya suatu sistem pendidikan nasional dan mengintegrasikan sistem pendidikan Islam kedalamnya. Usaha tersebut baru bisa terealisasi pada tahun 1989 yaitu dengan diundangkannya UU No. 2 tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional atau lebih dikenal dengan UUSPN. Dan kemudian disempurnakan menjadi UU No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Sedangkan tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia sehingga seluruh peserta didik dapat mencapai apa yang

³ Binti Maunah, *Perbandingan Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Teras, 2011), 120.

tersirat dalam pengertian di atas.⁴ Serta usaha mengarahkan dan mengubah pola pikir, pola pandang dan pola tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam peraturan tersebut dijelaskan dua hal mengenai pendidikan Islam, yaitu; *pertama*, pendidikan Islam merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Artinya dalam parakteknya, pendidikan Islam di Indonesia dapat dikelompokkan ke dalam lima jenis, yaitu:

- a. Pondok Pesantren atau Madrasah Diniyah di sebut sebagai pendidikan keagamaan (Islam) formal seperti ula, wustho, 'Ulya dan Ma'had 'Ali.
- b. Madrasah dan pendidikan lanjutan IAIN/STAIN atau Universitas Negeri bernaung di bawah Departemen Agama
- c. Pendidikan usia dini/TK, sekolah/perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh dan/atau berada di bawah naungan yayasan dan organisasi Islam
- d. Pelajaran agama Islam di sekolah/madrasah/PT sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah, dan sebagai program studi
- e. Pendidikan Islam dalam keluarga, di tempat ibadah, di forum-forum kajian keislaman (majelis ta'lim), atau pendidikan (Islam) melalui jalur pendidikan non formal, dan informal.⁵

Kedua, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran nilai-nilai Islam.

Dari kedua pengertian di atas, dapat dilihat bahwa pengertian pertama penekanannya lebih pada aspek kelembagaan dan program pendidikan Islam, sedangkan pengertian kedua penekanannya pada aspek ruh yang melekat pada setiap aktivitas pendidikan itu sendiri.

Kondisi Obyektif Pendidikan Islam Di Indonesia

Praktek pendidikan Islam di Indonesia mengalami pasang surut dari waktu ke waktu. Namun, perkembangan terakhir kenyataannya menunjukkan kemajuan bila dilihat dari faktor kuantitatif. Dalam pelaksanaannya Pendidikan Agama Islam di sekolah umum berlangsung 2 jam pelajaran perminggu. Dan banyak sekolah bahkan menambah jam pelajaran pendidikan agama Islam untuk peserta didiknya, baik melalui penambahan jam pelajaran di kelas maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti paket pesantren kilat.⁶

Masalah klasik yang sampai saat ini masih memerlukan penelitian mendalam dan masih menjadi bahan perdebatan yang berhubungan dengan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum adalah masalah jumlah jam pelajaran. Hal tersebut dikaitkan dengan banyaknya perilaku remaja sekolah yang kurang terpuji, seperti tawuran pelajar, penyalahgunaan narkoba dan obat-obat

⁴ Undang- undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁵ Muhaimin, *Rekonstruksi*, 41.

⁶ Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Angkasa, 2003), 99.

terlarang, serta pergaulan bebas. Sehingga kurangnya pelajaran Pendidikan Agama Islam dijadikan sebagai salah satu faktor yang menyebabkan perilaku remaja tersebut.

Dari tuntutan di atas, pendidikan Islam di sekolah umum dilaksanakan dengan beberapa strategi. Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang disempurnakan terus menerus disesuaikan dengan kebutuhan, sehingga komposisi pelajaran agama bisa proporsional dan fungsional. Selain itu, dengan memadukan materi pendidikan budi pekerti ke dalam pendidikan agama. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi dikotomi sumber nilai bagi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari dan tambahan jam pelajaran pendidikan agama yang khusus untuk memperkuat pendidikan akhlak. Selain dua komponen strategi di atas, pendidikan agama bisa dilaksanakan dalam pengertian yang lebih luas, artinya dengan menciptakan kondisi agamis di lingkungan sekolah meskipun dengan tingkat kualitas yang berbeda, sehingga para siswa akan terbiasa dengan penanaman nilai-nilai Islami.⁷

Berikut data menurut *United Nations Development Program* (UNDP) tahun 2013, dimana Human Development Index (HDI) Indonesia masih sangat rendah, dan itu salah satu bukti rendahnya kualitas sumber daya manusia di Indonesia. HDI atau IPM (Indeks Pembangunan Manusia) adalah ukuran untuk menilai kemajuan jangka panjang suatu Negara dalam tiga dimensi dasar pembangunan manusia, yaitu angka harapan hidup, akses terhadap pengetahuan, dan standar hidup yang layak.

Dalam hal ini, peningkatan kualitas sumber daya manusia, pendidikan memegang peranan penting. Sumber daya manusia yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan bangsa hanya akan lahir dari sistem pendidikan yang berdasarkan filosofis bangsa itu sendiri. Bagaimana kemampuan suatu bangsa untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Human Development Index (Indeks Pembangunan Manusia)

	2013 HDI rank	2013 HDI score
Singapura	9	0.901
Brunei	30	0.852
Malaysia	62	0.773
Thailand	89	0.722
Indonesia	108	0.684
Philipina	117	0.660
Vietnam	121	0.638
Timor Leste	128	0.620
Camboja	138	0.584
Laos	139	0.589
Myanmar	150	0.524

⁷ Ibid., 100.

*Sumber : HDI 2014*⁸

Secara umum berdasarkan data *Human Development Index Report* melaporkan bahwa pembangunan pendidikan di Indonesia masih tertinggal dari Negara-negara lain bahkan dibandingkan dengan Negara-negara di Asia Tenggara. Pada tahun 2011 Indonesia mendapat urutan 124, pada tahun 2012 urutan 121. Data di atas menyebutkan bahwa pada tahun 2013 menunjukkan posisi Indonesia berada di urutan 108, di bawah Singapura (9), Brunei Darussalam (30), Malaysia (62), dan Thailand (89).

Dari deskripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan di Indonesia yang berpenduduk mayoritas beragama Islam tertinggal jauh di banding negara yang lainnya. Tentunya di dalamnya termasuk pula pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini perlu mendapatkan perhatian serius pada lembaga pendidikan Islam formal, maupun non formal untuk memainkan peran signifikan pada arah pengelolaannya. Artinya diperlukan manajemen yang bermutu dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam yang profesional sebagai jawaban atas problematika tersebut lebih-lebih dalam konteks otonomi pendidikan dewasa ini.

Artinya bahwa mutu pendidikan di Indonesia dan sumber daya manusianya masih sangat rendah, Indonesia dikategorikan ke dalam kelompok *Medium Human Development*. Penyebab dari rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, *pertama*, bidang manajemen dan ketatalaksanaan sekolah. Faktor ini berkaitan dengan dimensi proses dan substansi. Dimensi proses seperti perencanaan, pelaksanaan, evaluasi yang belum dilakukan dengan prosedur yang ketat. Pada dimensi substansi, personalia, keuangan, sarana dan prasarana, layanan perpustakaan. Kemampuan dimensi proses yang beroperasi menuju dimensi substansi kerap kali mengalami kendala karena berbenturan dengan perilaku birokrasi.⁹

Kedua, pendanaan. Dalam taraf pelaksanaan pendidikan di Indonesia, anggaran pendidikan diperoleh dari masyarakat dan pemerintah. Dana pendidikan yang berasal dari pemerintah dialokasikan untuk kepentingan pembangunan fisik, sedangkan dana yang berasal dari masyarakat digunakan sebagai dana penunjang kegiatan pendidikan. Pada kenyataannya, alokasi dana yang diberikan pemerintah untuk anggaran pendidikan dinilai masih belum memadai oleh masyarakat. Selain anggaran yang masih terbatas, tingkat kebocoran anggaran di duga juga masih tinggi.

Ketiga, masalah cultural. Faktor ini dimaksudkan bahwa reformasi pendidikan akan sangat ditentukan oleh masyarakat yang ada di lembaga itu. Apakah reformasi itu akan diterima, apatis, ataukah ditolak. *Keempat*, faktor

⁸ UNDP, Human Development Index Report: 2014, diakses dari situs <http://hdr.undp.org>

⁹ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 6.

geografis. Di mana faktor ini juga yang akan mempengaruhi kebijakan pendidikan yang bermutu, karena peserta didik yang menyebar.¹⁰

Sedang menurut Nanang Fattah ada empat masalah pokok yang dihadapi pendidikan di Indonesia hingga saat ini, yaitu: mutu pendidikan, perluasan dan pemerataan layanan pendidikan bermutu, relevansi, efektivitas dan efisiensi.¹¹

a. Mutu pendidikan

Standarisasi menjadi patokan utama bagi guru tenaga pendidik untuk mengajarkan siswa tentang materi yang diajarkan. Dengan adanya standarisasi, pembelajaran akan berlangsung dengan tertata. Namun tidak demikian di Indonesia, adanya pergeseran pendidikan karakter, siswa diajarkan untuk tidak jujur, misalnya pada kasus ujian nasional. Banyak sekolah yang mengambil langkah-langkah yang salah untuk memenuhi nilai minimal dengan memberikan kunci jawaban atau perbaikan hasil nilai rapot. Dengan cara seperti itu akan membentuk generasi penerus yang malas dan tidak jujur untuk masa depannya.

b. Perluasan dan pemerataan layanan pendidikan bermutu

Pada program perluasan dan pemerataan akses akan dilakukan dengan mengupayakan menarik semua anak usia sekolah yang sama sekali belum pernah sekolah, menarik kembali siswa yang putus sekolah, dan lulusan yang tidak pernah melanjutkan pendidikan melalui bantuan biaya operasional, penyediaan perpustakaan dan lain-lain. Namun, hal itu belum sepenuhnya terwujud di Indonesia. Meskipun sudah ada program sekolah gratis tetapi masih banyak anak yang karena kurangnya biaya akhirnya tidak dapat melanjutkan sekolah, tingkat buta huruf yang masih banyak, terbukri kurangnya minat masyarakat terhadap program kejar paket A, B, maupun C.

c. Relevansi

Relevansi ini berkenaan dengan rasio antara *output* (tamatan) yang dihasilkan satuan pendidikan dengan yang diharapkan satuan pendidikan di atasnya atau institusi yang membutuhkan tenaga kerja baik secara kualitatif maupun kuantitatif.¹² Kenyataan yang ada di Indonesia terlihat dari banyaknya lulusan yang tidak siap secara kemampuan kognitif untuk melanjutkan jenjang pendidikan lebih atas, dan juga terlihat dari ketidaksiapan lulusan sekolah kejuruan untuk bekerja.

d. Efektivitas dan Efisiensi

Masalah efektivitas dapat terlihat dari rasio antara tujuan pendidikan dengan hasil pendidikan (*output*), artinya sejauh mana tingkat kesesuaian antara apa yang diharakan dengan yang dihasilkan. Apabila peserta didik telah

¹⁰ Ibid., 8.

¹¹ Nanang Fattah, *Analisis Kebijakan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 30.

¹² Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan : Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2001), 496.

menyelesaikan pendidikannya, namun belum menunjukkan kemampuan dengan kualifikasi yang diharapkan berarti ada masalah efektivitas pendidikan.¹³

Sedangkan efisiensi berkaitan dengan perubahan *input* menjadi *output*. Artinya jika di Indonesia peserta didik sebenarnya memiliki potensi yang memadai tetapi mereka tidak naik kelas, putus sekolah, atau tidak lulus sekolah berarti terdapat masalah dalam efisiensi pendidikan tersebut.

Berbagai macam tantangan dan masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan Islam di tanah air. Dan semakin hari tantangan pendidikan Islam semakin kompleks. Berbagai tantangan tersebut antara lain:

1. Tantangan yang hadir dari luar dan biasa disebut sebagai tantangan global.

Tantangan tersebut dibidang budaya, etika, dan moral sebagai akibat dari kemajuan teknologi dan informasi. Hal tersebut akan mempengaruhi perubahan budaya peserta didik apabila keadaan tersebut tidak di *filter* dengan baik yang semula menjadi hal asing dan tabu, akhirnya menjadi hal yang biasa-biasa saja.

2. Masalah dan tantangan otonomi pendidikan.

Tantangan ini muncul seiring diberlakukannya kebijakan pemerintah tentang otonomi daerah di Indonesia yang akhirnya berimplikasi pada dunia pendidikan dengan lahirnya otonomi pendidikan. Pada satu sisi kebijakan tersebut membawa dampak positif terhadap daerah-daerah, tetapi di sisi lain akan terjadi persaingan ketat di antara satu lembaga pendidikan dengan lembaga pendidikan lainnya.

Oleh karena itu, diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas untuk menunjang kebijakan pemerintah tersebut dan sumber pendanaan yang kuat dan besar dari masing-masing lembaga pendidikan.

Untuk mewujudkan hal di atas, terlebih dahulu haruslah mengurai kompleksitas masalah yang ada di dunia pendidikan, mulai dari masalah filosofis, gagasan, visi misi, institusi, program, manajemen, sumber daya di bidang kependidikan, lingkungan, pembiayaan, kepercayaan, partisipasi masyarakat, kualitas *output* pendidikan, serta relevansinya dengan dinamika masyarakat dan tuntutan sosio kultur disekitarnya.¹⁴

Masa Depan Pendidikan Islam Indonesia

Pendidikan Islam di Indonesia secara normatif pada dasarnya bersumber dari ajaran yang universal. Apabila bisa konsisten dengan prinsip tersebut maka pendidikan Islam akan mampu bertahan dalam perubahan yang terjadi dari masa ke masa. Prinsip universal tersebut menunjukkan kesanggupannya di satu sisi

¹³ Ibid.

tetap mempertahankan semangat keislamannya dan di sisi lain dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Sebagaimana dapat dilihat dalam sejarahnya, pendidikan Islam memperlihatkan variasi dari satu periode ke periode lain, dari satu lokasi ke lokasi lain, tetapi tetap dengan semangat keIslaman yang permanen.

Berdasarkan penjelasan di atas, tantangan utama bangsa Indonesia dewasa ini adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia. Kaitannya dengan hal ini, bagaimana kualitas pendidikan Islam di Indonesia dan upaya apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tersebut sehingga bisa menghasilkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas sesuai harapan, selain itu agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang produktif, efisien, dan memiliki kepercayaan diri yang kuat sehingga mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain dalam kehidupan global ini.¹⁵

Sumber daya manusia tidak saja harus dibangun dengan prinsip-prinsip nilai yang berasaskan agama tetapi memerlukan rancangan yang bijak sesuai dengan masa depan perubahan. Pada dasarnya, pembangunan sumber daya manusia harus disertai dengan memberikan orientasi sains dan teknologi, tetapi dalam masa yang sama dasar nilai perlu dirancang supaya tercipta sistem yang integral.¹⁶

Strategi yang digunakan pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi sebagai berikut:

1. Memotivasi kreativitas anak didik kearah pembangunan IPTEK itu sendiri, di mana nilai-nilai Islami menjadi sumber acuannya.
2. Mendidik ketrampilan memanfaatkan produk IPTEK bagi kesejahteraan hidup umat manusia pada umumnya dan umat Islam khususnya.
3. Menciptakan jalinan yang kuat antara ajaran agama dan IPTEK
4. Menanamkan sikap dan wawasan yang luas terhadap kehidupan masa depan umat manusia melalui kemampuan menginterpretasikan ajaran agama dari sumber-sumbernya dengan masa depan kehidupan manusia.¹⁷

Masa depan pendidikan Islam di Indonesia di bentuk oleh faktor internal maupun eksternal. Secara internal, yang dihadapi dunia pendidikan Islam adalah rendahnya sumber daya manusia pengelola pendidikan, termasuk didalamnya program, tenaga kependidikan yang lemah, dan rekrutmen tenaga pegawai yang tidak selektif. Namun, dari waktu ke waktu menunjukkan adanya penanganan yang lebih baik.¹⁸

¹⁴Bashori Muchsin dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 55.

¹⁵Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000), 33.

¹⁶ Bashori Muhsin dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam*, 70.

¹⁷ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, edisi revisi (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 46.

¹⁸ Abudin Nata, *Kapita Selekta*, 104.

Usaha perbaikan pada lembaga-lembaga pendidikan sudah mulai dilaksanakan dengan menyelenggarakan program-program pelatihan di berbagai bidang dan profesi kependidikan, mulai pimpinan sekolah, pengelola administrasi, dan keuangan, guru, pustakawan, sampai dengan pengurus organisasi orang tua. Artinya, beberapa langkah tersebut dilakukan secara bertahap guna meningkatkan kinerja lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Sedangkan faktor eksternal, pendidikan Islam dipengaruhi oleh globalisasi, demokratisasi, dan liberalism Islam. Faktor globalisasi berkenaan dengan penetrasi budaya global, dimana budaya tersebut diterima berbeda-beda oleh kalangan pendidikan. Sikap *permisif*, menerima tanpa memahami nilai dan substansinya. Sikap *defensif*, berasumsi tentang pencapaian global yang tidak datang dari tradisi. Sikap *transformative*, mendialogkan antara budaya global dengan budaya lokal sehingga terjadi sintesis budaya yang dinamis dan harmonis.¹⁹

Faktor demokratisasi, perubahan dari sistem pengolahan pendidikan sentralistik seragam menjadi otonom beragam yang menuntut pengelolaan pendidikan yang transparan dan bertanggungjawab. Faktor liberalism Islam, dalam pengertian ekstrim yaitu mengabaikan teks-teks suci ketika membahas isu, sedangkan pengertian moderat, menyadari perlunya penafsiran yang bebas terhadap terhadap teks-teks suci sejauh konsisten dengan nilai dasar yang dikandungnya, sehingga tetap relevan dengan esensi ajaran agama.²⁰

Kontribusi Pendidikan Islam dalam mengembangkan sumber daya manusia bangsa Indonesia tidak dapat dipungkiri. Madrasah, pesantren, sekolah-sekolah agama dan PTAI juga telah banyak melahirkan *output* yang berperan dalam pembangunan nasional selama ini. Dengan kata lain, Pendidikan Islam telah memberikan kontribusi dalam menciptakan mobilitas sosial masyarakat.

Dalam era globalisasi terdapat beberapa peluang, terdapat suasana yang lebih terbuka dan saling ketergantungan dalam berbagai aspek manusia. Kenyataannya globalisasi sudah dirasakan keberadaannya serta berlangsung dalam aspek kehidupan manusia, baik bidang pendidikan, politik, ekonomi, kebudayaan dan sebagainya. Beberapa kekuatan global yang akan membentuk dunia pendidikan masa depan, yaitu:

1. Kemajuan iptek dalam bidang informasi serta inovasi-inovasi baru dalam teknologi yang semakin mempermudah kehidupan manusia.
2. Perdagangan bebas yang ditunjang oleh kemajuan IPTEK
3. Kerjasama regional dan internasional yang telah menyatukan kehidupan bangsa-bangsa tanpa mengenal batas.

¹⁹ Ibid., 105.

²⁰ Ibid., 106.

4. Meningkatnya kesadaran terhadap hak asasi manusia serta kewajiban manusia dalam kehidupan bersama dalam alam demokrasi.²¹

Adapun peluang sistem pendidikan Islam di Indonesia, antara lain:

1. Sistem pendidikan Islam Indonesia tidak mendominasi sistem pendidikan nasional, karena ajaran Islam secara filosofis tidak bertentangan dengan filosofis hidup bangsa Indonesia. Dalam konsep penyusunan Sistem Pendidikan Nasional 20 tahun 2003 dan peraturan pemerintah yang mengiringinya terbuka kesempatan yang luas untuk mengembangkan diri.
2. Pancasila sebagai asas bernegara secara filosofis menjadi landasan filsafat pendidikan.
3. Semakin berkembangnya gerakan pembaharuan pemikiran di Indonesia.²²

Kesimpulan

Pendidikan yang Islami merupakan upaya mengefektifkan aplikasi nilai-nilai agama yang dapat menimbulkan transformasi nilai dan pengetahuan secara utuh, kepada manusia, masyarakat, dan dunia pada umumnya. Pendidikan yang Islami diperlukan untuk mengatasi berbagai masalah kemanusiaan yang dihadapi pada masyarakat modern saat ini dan di masa yang akan datang. Untuk itu diperlukan sumber daya manusia berkualitas yang siap untuk menghadapi tantangan tersebut.

Sumber daya manusia bisa diukur salah satunya dengan melihat tingkat pendidikannya. Sumber daya manusia yang diharapkan akan mampu menjawab berbagai tantangan yang ada, baik secara internal maupun eksternal. Karena pada dasarnya tujuan dalam pendidikan adalah ingin mewujudkan insane kamil sesuai dengan tujuan pendidikan secara umum.

References

- Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003)
Bashori Muchsin dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer*, (Bandung: Refika Aditama, 2009)
Binti Maunah, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Teras, 2011)
Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009)
Nanang Fattah, *Analisis Kebijakan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional
Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000)
Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)

²¹ H.A.R Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional* (Magelang: Tera Indonesia, 1998), 41.

²² Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 107.

Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan : Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2001)

Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)

Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, edisi revisi, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)

UNDP, Human Development Index Report: 2014, diakses dari situs <http://hdr.undp.org>